

# Veritas Lux Mea

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)

Vol. 3, No. 1 (2021): 58-75

jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas

ISSN: 2685-9726 (online), 2685-9718 (print)

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

---

## Alkitab Dan Kritik Alkitab

Fati Aro Zega

Sekolah Tinggi Alkitab Batu, Batu,

fatiarozega@stabatu.ac.id

**Abstract:** *The Bible is the single most criticized and most freely criticized book, and no other Bible is so openly criticized. Even though the Bible never flinches. Although not all criticism is bad. The purpose of the author in this article is to understand how biblical criticism becomes the basis for exploring God's word. Using a qualitative descriptive text study with a literature literature approach, it can be concluded that there are two levels of research that are critical of the Bible, namely the level of Lower Criticism and Higher Criticism, even though all of them use philosophy and rasii in researching the Bible. This group at that time was known as the bearers of Liberal Theology. Through this article the author describes his research on nine models of criticism of the Bible which more discredit the sacredness and glory of the Bible rather than admit it.*

**Keywords:** *Bible, Bible Criticism, Method of Criticism, canon.*

**Abstrak:** *Alkitab adalah satu-satunya buku yang paling banyak dikritik dan paling bebas dikritik, juga tidak ada Kitab Suci lain yang begitu terbuka dikritik. Sekalipun Alkitab tidak pernah bergeming. Walaupun memang tidak semua kritik itu buruk. Tujuan penulis dalam artikel ini supaya dapat memahami bagaimana kritik Alkitab menjadi dasar untuk menggali firman Allah. Menggunakan kajian teks deskriptif kualitatif dengan pendekatan literature pustaka maka dapat disimpulkan bahwa ada dua level penelitian yang kritis terhadap Alkitab, yaitu level Lower Criticism dan Higher Criticism, walau semuanya sama-sama menggunakan filsafat dan rasii dalam meneliti Alkitab. Kelompok ini pada masanya dikenal sebagai pengusung Teologi Liberal. Melalui artikel ini penulis mendeskripsikan penelitian atas sembilan model kritik atas Alkitab yang lebih banyak mendeskreditkan kesakralan dan keagungan Alkitab daripada mengakuinya.*

**Kata kunci:** *Alkitab, Kritik Alkitab, Metode Kritik, kanon.*

## PENDAHULUAN

Kekristenan sejak abad pertama sudah berkembang, sekalipun dalam ancaman serta penganiayaan. Sampai kemudian, Konstantinus bertobat, sebagai momentum menentukan bagi perubahan dahsyat. Tahun 313 Gereja mendapat kebebasan beragama di seluruh kekaisaran Roma, melalui Edik Milano (Curtis et al., 2013, pp. 18–19). Sejak itu Gereja menjadi agama resmi dan menjadi begitu “kuat”. Gereja menjadi besar dan menguasai segala hal. Momentum Konstantinus menjadikan orang Kristen, dan hanya mereka saja, yang menjadi kelompok yang berpindah ke atas dan berbudaya serta mendominasi kehidupan (Bosch, 2000, p. 304). Sebagai

kosekuensi logisnya, Alkitab menjadi Kitab Suci yang paling terhormat, selanjutnya, melintasi segala era, menjadi Kitab Suci yang paling banyak dibaca, paling banyak dicetak dan paling banyak beredar dengan berbagai salinannya.

Alkitab menjadi Kitab Suci yang paling berpengaruh dan mempengaruhi paling banyak umat manusia. Tidak ada buku lain yang bisa dibandingkan dengan Alkitab dalam kurun waktu, jumlah peredaran, jumlah terjemahannya. “Alkitab telah berperan dan akan seterusnya berperan memainkan peranan penting dalam sejarah (Douglas, 2013, p. 30). Tetapi pada sisi lain, Alkitab adalah satu-satunya buku yang paling banyak dikritik dan paling bebas dikritik, juga tidak ada Kitab Suci lain yang begitu terbuka dikritik. Sekalipun Alkitab tidak pernah bergeming. Walaupun memang tidak semua kritik itu buruk. Kenneth Curtis mengungkapkan bahwa intinya, para pengeritik Alkitab itu umumnya tergabung dalam dua model penafsiran *post-modern* yang dinamakan pengeritik biblika. Mereka mencoba untuk merekonstruksikan dokumen-dokumen awal yang darinya salinan-salinan Alkitab disusun dan memperlakukan Alkitab dengan tidak hormat. Kalau para peneliti yang hormat menerima Alkitab apa adanya, sebaliknya, para kritikus mencari apa yang mungkin ada. Model pengeritik pertama, menggunakan alat-alat eksegetis untuk membangun penafsiran yang baik, sedangkan yang kedua menggunakan “pisau bedah” yang meninggalkan teks Alkitab “tercabik-cabik” (Sommer, 2006, p. 10).

Berbagai penafsiran telah muncul, sejak awal gereja. Namun, di masa *pencerahan*, muncul beragam model studi Alkitab yang bersifat rasionalisme dengan pendekatan humanistik. Mereka menyangkal inerransi dan infabilitas Alkitab, lalu melahirkan berbagai model penelitian Alkitab yang sangat skeptik terhadap aspek-aspek adikodrati dan otoritas Alkitab. McFarlan mengatakan bahwa pada abad ke-18 *pencerahan* telah tersebar ke seluruh Eropa. *Pencerahan* (bahasa Jermannya *aufklärung* – pen), dilihat dari sudut filsafat agama, disebut oleh filsuf abad kedelapan belas, David Hume, sebagai ‘skeptisisme radikal’. Sekalipun pada satu sisi membuat terobosan besar dalam bidang teknologi, tetapi merupakan kemunculan dunia cendekiawan skeptisisme yang dikenal sebagai pemikir liberal, mereka juga dikenal secara akademis sebagai kaum modernisme (McParland, 2012, p. 26). Sedangkan keilmuannya disebut sebagai keilmuan kritis. Kaum inilah umumnya yang membangun metode kritik atas Alkitab.

## **METODE**

Metode Jenis penelitian artikel ini adalah kualitatif deskriptif (Zaluchu, 2020), dengan pendekatan studi literatur. Untuk menggali topik yang berkaitan dengan Alkitab dan kritik terhadap Alkitab. Penulis juga mendeskripsikan Kritik Alkitab dengan menacu dari berbagai sumber-sumber acuan dan rujukan yang dapat melengkapi penelitian ini. Penulis juga serta merta menggunakan beberapa sumber tambahan dari buku-buku yang membahas tentang tentang Alkitab dan kritiknya. Serta penulis juga menggunakan sumber literatur yang sesuai dan juga sejalan dengan topik judul artikel ini. Penulis juga menggunakan sumber tambahan dari berbagai sumber jurnal OJS yang telah terbit.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Alkitab adalah sebuah Kitab kuno, yang sudah disalin ulang dari salinan-salinan sebelumnya. Kekunoan bukan menunjukkan kelemahan dan kekurangan, tetapi justru menunjukkan keluarbiasaannya, tetap eksis dan selalu berdampak. Sekalipun selalu diserang dan berupaya dimusnahkan, namun tetap bertahan menghadapi berbagai tantangan dan gempuran yang berusaha untuk melenyapkannya. Penyerang dan upaya pengeliminasian Alkitab telah berkali-kali berulang. Tahun 303 Masehi, Kaisar Roma Diocletianus memerintahkan agar semua Alkitab dimusnahkan, namun 20 tahun kemudian, ketika Kaisar Konstantinus menawarkan hadiah bagi siapa saja yang memilikinya, dalam waktu 24 jam, lebih dari 50 salinan yang lengkap dibawa kepadanya. Tahun 1199 Paus Innocent III memerintahkan agar seluruh Alkitab dibakar, siapa pun yang menyimpan dan menyembunyikan sebuah salinan Alkitab akan ditahan. Joseph Stalin pernah memerintahkan agar Alkitab ditarik dari Uni Soviet. Namun mereka semua tidak pernah berhasil memusnahkan Alkitab. Faktanya, salah satu naskah Perjanjian Lama yang paling bernilai disimpan di perpustakaan di kota Leiningrad (McParland, 2012, p. 81). Itulah yang dikenal sebagai Kodeks Leningrad atau *Codex Leningradensis*, yaitu salinan *Tanakh* lengkap disalin dari Ben Asher, tanggal 1008 Masehi, kini berada di Perpustakaan Nasional Rusia yang menjadi dasar dari *Biblia Hebraica Stuttgartensia* dan edisi terkenal lain. Alkitab tetap tak tergoyahkan, baik fungsi maupun posisinya.

Namun demikian, ketangguhan Alkitab yang tak dapat dipunahkan itu terganggu dan terancam tak kalah hebat dari upaya pemusnahannya. Dipengaruhi oleh sikap kritis para penafsir Alkitab yang ingin memahami Alkitab menurut cara mereka, yang *notabene* para sarjana peneliti Alkitab, justru telah merusak kredibilitas Alkitab. Dikatakan oleh David Clines, Tujuan utama dalam studi Alkitab adalah pemahaman. Dan apabila sampai pada usaha merumuskan pemahaman kita, baik terhadap sebagian maupun keseluruhan..., kita menyebutnya perumusan atau penulisan itu sebagai *penafsiran*. (Rogerson, 1997, p. 25) Namun, dalam penafsiran, tidak dapat dihindari, karena setiap penafsir mempunyai berbagai praduga, hal itu akan menentukan penafsiran teksnya dan membuat penafsirannya berat sebelah atau bahkan memutar-balikkannya. Praduga sering kali terjadi di bawah sadar (Andrew & Walton John, 2013, p. 9).

### ***Pengertian dan Definisi Kritik Alkitab***

Kritik terhadap Alkitab itu tidak selalu negatif. Istilah “kritikus” digunakan selalu menunjuk pada telaah atau disiplin pengetahuan yang negatif, namun sebenarnya tidak harus begitu. Baik kritikus maupun kritik adalah satu istilah positif. Pengertian kritik ialah pemeriksaan atau pengujian atas suatu persoalan, naskah atau masalah dan sebagainya dengan maksud untuk menentukan keotentikannya, keterandalannya, atau arti pentingnya (McDowell, 2014, p. 9).

Sebenarnya, kebanyakan metodologi kritik dikembangkan dengan maksud untuk berusaha menghadapi pertanyaan-pertanyaan, seperti “Bagaimana kita seharusnya kita mendekati berbagai macam gaya sastra yang dijumpai dalam Alkitab, apakah setiap kitab ditulis dalam satu kali penulisan, ataukah ada proses penulisan yang lebih lama? Mungkinkah ada beberapa edisi terdahulu dari beberapa kitab yang sudah melalui berbagai tahap penyuntingan untuk mencapai bentuk yang sekarang kita miliki? Adakah beberapa kitab menggabungkan teks dari satu gaya sastra ke dalam konteks gaya sastra yang lain? Semua

pertanyaan ini adalah bagian dari usaha untuk memahami mekanisme penulisan sebanyak mungkin supaya penafsiran dapat dilakukan (Andrew E. Hill & Joh. H. Wilton, 2013, p. 11). Maksud sejatinya memang baik, kendatipun efek belakngan berbahaya bagi kewibawaan Alkitab.

### ***Definisi Kritik Alkitab***

Istilah “kritik” secara etimologis berarti suatu pendapat, atau suatu tindakan mengadili, yang diturunkan dari kata kerja *krino* (κρίνω) yang berarti *menilai* atau *menguji* atau *meneruskan tudingan* atau *tuduhan terhadap*, atau *menetapkan*. Jika dipakai dalam bidang kesusasteraan menunjukkan pemikiran, bukan usaha mencari kesalahan, tetapi dengan adil dan benar menilai kebaikan atau kejelekan sesuatu secara terus terang dan objektif, merupakan penilaian yang tidak memihak atau yang mirip dengan itu (Erickson, 2003, p. 95). Kritik memiliki sifat konstruktif. Jika diterapkan kepada Alkitab, dinamakan penelitian Alkitab (McDowell, 2014, p. 95). Sehingga studi kritik Alkitab adalah “penelitian ilmiah atas naskah-naskah Alkitab dengan memperhatikan asal-usul, teks, komposisi dan sejarah (Napel, 2006, p. 96).

McDowell mengutip *Christian Cyclopedia*, menjelaskan definisi kata kritik sebagai “ilmu untuk bisa mencapai pengetahuan yang memuaskan tentang asal-usul, sejarah, dan kadaan naskah asli Alkitab (McDowell, 2014, pp. 96–97). Dalam implementasinya, penelitian Alkitab menggunakan teknik-teknik tertentu dari ilmu kesusasteraan atas tulisan-tulisan Alkitab. Teknik-teknik menguji biasanya digunakan untuk menilai berbagai jenis buku untuk mengetahui bentuk asli, cara dan waktu penulisan, sumber-sumbernya, penulisanya, dan sebagainya (Douglas, 2013, p. 30). Penelitian ini tentu tanpa melibatkan iman, melainkan metode dan prinsip ilmiah, dan memperlakukan Alkitab sama seperti atas semua naskah kuno lain dengan melucuti semua aspek adikodrati Alkitab. Secara definitif, menurut *Encyclopedia Britannica*, Kritik Alkitab adalah *Disiplin yang mempelajari pertanyaan tekstual, komposisi, dan sejarah seputar Perjanjian Lama dan Baru. Kritik Alkitab meletakkan dasar untuk penafsiran Alkitab yang bermakna* (Masoretic Text, 2015).

### ***Metode Kritik Alkitab***

Secara umum ada dua kategori metode kritik Alkitab yang sudah dikembangkan, bahkan seperti dikatakan oleh Eddy P. Purwanto, pada zaman modern ini sudah ditetapkan sebagai cabang ilmu dalam ilmu teologi, yaitu *Higher Criticism* dan *Lower Criticism* (Purwanto, 2005, p. 3) Metode kritik Alkitab ini, sebagai alat, dapat dipakai secara positif atau negatif. Dua cabang ilmu teologi ini kini menjadi suatu bidang mata kuliah khusus pada kurikulum pendidikan tinggi teologi di sekolah-sekolah teologi seluruh dunia. Di kalangan sekolah teologi Injili Konservatif dua cabang ilmu teologi biblikal ini sebagai metode terbaik untuk menemukan ‘kebenaran’ atau ‘keorisinan’ berita Alkitab, namun di kalangan sekolah teologi Liberal, ilmu teologi ini dipelajari untuk dikritik, atau dijadikan dasar untuk menyerang Alkitab (Purwanto, 2005, p. 3). Penelitian lebih rendah atau *Lower Criticism*, berhubungan dengan penelitian naskah yang menjadi dasar untuk semua bentuk lain penelitian Alkitab. Peneliti naskah berusaha untuk menentukan susunan kata yang asli dari Alkitab, terutama karena tidak ada dokumen-dokumen yang asli atau *autograph* (McDowell, 2004a, p. 179).

Contoh cara memperlakukan Alkitab dalam pola kerja penelitian naskah ialah seperti ketika membaca buku lainnya. Misalnya, apabila ada yang memperhatikan suatu kesalahan cetak ketika membaca suatu halaman buku, si pembaca akan membetulkan kesalahan tersebut di dalam pikirannya, serta mengetahui bahwa para penulis semula tidak bermaksud melakukan kesalahan itu. (McDowell, 2004a, p. 179) Sedangkan Kritik Tinggi berurusan dengan menentukan penulis, waktu, tujuan, dan integritas dari kitab-kitab dalam Alkitab, yang cukup beragam. Kritik Tekstual berurusan dengan manuskrip dan versi Alkitab. Istilah tinggi atau rendah bukan dalam arti kualitas, tetapi sebutan saja untuk membedakan keduanya.

Dengan berbagai asumsi yang mereka pandang sebagai analisis yang tajam, mereka membedah Alkitab menurut ukuran-ukuran kritik yang mereka bangun sendiri. Bahkan ada model penelitian Alkitab yang memiliki pandangan yang sangat radikal, sehingga mereka, para pengeritik, disebut dengan istilah kritikus radikal. Istilah ‘kritikus radikal’ dan ‘kritik radikal’ dipilih sebagai kata untuk mewakili mereka yang tidak hanya menganut hipotesis dokumen, dan kritik bentuk sastra, tetapi pada dasarnya mendukung pandangan hidup manusia yang alami (McDowell, 2014, p. 8).

Alasan terbentuknya kritik Alkitab yang radikal ini akibat praduga yang salah. Praduga ialah sesuatu yang diduga atau dipikirkan lebih dulu, sebelum memulai penyelidikan. Kata lainnya, memutuskan lebih dulu, menduga sebagai suatu kebenaran, prasangka, menghukum sebelum memeriksa, pendapat atau kesimpulan yang terbentuk dimuka, kesimpulan yang tergesa-gesa. Praduga pengeritik radikal ini ialah tidak mengakui Alkitab dipelihara secara adikodrati, tidak mengakui keunikan sejarah, agama dan penyembahannya. Dan yang dimaksud dengan paham anti-adikodrati ialah paham yang tak memercayai keberadaan Allah maupun campur tangan-Nya dalam alam semesta (McDowell, 2004a, pp. 29–33).

### ***Sejarah dan Perkembangan Metode Kritik Alkitab***

Kritik Alkitab awalnya dipakai untuk memperlengkapi para sarjana Alkitab yang berupaya menerangkan hal-hal sulit yang dikatakan oleh para penulis Alkitab, seperti menjelaskan alam berpikir dan situasi sosial politis pada zamannya dengan menggunakan keterampilan dan pengetahuan sastra dan sejarah. Perangkat untuk usaha ini merupakan “buah” reformasi, renaissans, dan *pencerahan* pada abad kedelapan belas. Bahkan oleh Origenes yang hidup antara tahun 185- 254 Masehi. Investigasi kritis ini dipakai dalam penelitian Alkitab dalam hubungan dengan penafsiran yang berusaha menjelaskan secara lengkap makna Alkitab. Namun, lama kelamaan model pendekatan terhadap Alkitab ini berubah. Bidang studi ini mengelaborasi berbagai metodologi yang baru, salah satunya, metode penelitian sejarah, yang antara lain, untuk memastikan keaslian atau ketidakeaslian beberapa dokumen tertentu (Erickson, 2014, pp. 125–127).

Pada awalnya, metode ini dipakai oleh Laurentius Valla, tahun 1440, yang berhasil membuktikan kebenaran pendapat Nicholas *dari* Cusa yang menyatakan sebuah dokumen berjudul “*Donation of Constantine*” (Hadiah Konstantin) itu tidak asli. Karena dianggap dapat berhasil memastikan keaslian atau kepalsuan dokumen, metode tadi dipakai untuk memeriksa kitab-kitab dalam Alkitab, di antaranya mempertanyakan betulkah Musa menulis kelima kitab yang secara tradisional dianggap telah ditulis olehnya. Dari sini berkembang pula metode

“hipotesis dokumen-dokumen” yang terkenal dengan hipotesis JEDP. Dalam perkembangannya muncul teori penulis banyak yang secara nalar humanis mengembangkan ketidakpercayaan atas Alkitab. “Dari permulaan yang awal ini, peneliti kritis terhadap Alkitab kemudian berkembang menjadi suatu prosedur yang canggih, Dewasa ini, ada berbagai jenis penelitian kritis (Erickson, 2014, p. 128).

#### *Perkembangan Kritik Rendah (Lower Criticism)*

Kritik lebih Rendah atau *Lower Criticism*, secara historis lahir dari usaha Desiderus Erasmus yang menerbitkan Perjanjian Baru bahasa Yunani, tahun 1516. Terjemahan ini dikenal sebagai versi *Textus Receptus* atau *Received Text* yang diterima oleh gerja secara umum, yang kemudian, pada tahun 1611, disalin ke dalam bahasa Inggris sebagai *King James Version* atau *Authorized Version* (AV1611) (Purwanto, 2005, p. 8). Juga beberapa versi lainnya. Pada tahun 1881, dua orang sarjana Liberal dari *Cambridge University*, Brooke Foss Wescott dan Fenton John Anthony Hort, mengedit Alkitab bahasa Yunani Perjanjian Baru yang didasarkan pada manuskrip (naskah tulisan tangan) *Codex Sinaiticus* dan *Codex Vaticanus* (*Codex B*) yang kemudian diterbitkan oleh *United Bible Society*, yang sering disebut *Critical Text* atau *United Bible Societies Greek New Testament* (UBSGNT). Versi terjemahan ini diterbitkan oleh Lembaga Alkitab Indonesia versi *Diglot Alkitab*. Ada berbagai perbedaan hakiki di antara salinan versi *Received Text* (*Textus Receptus*) dan *Critical Text*, yang berkenaan juga dengan penyampaian doktrin. Sebab itu, muncul pembela di antara kedua versi ini. Kalangan gereja dan sekolah konservatif (injili) membela *Textus Receptus*, kalangan gereja dan sekolah liberal membela salinan Wescott dan Hort. Perdebatan kedua kubu ini akhirnya melahirkan semangat studi teks untuk menentukan Alkitab bahasa Yunani yang berotoritas dan superioritas. Studi ini telah memunculkan *Lower Criticism* atau *Textual Criticism* (Purwanto, 2005, p. 8).

Terdapat banyak perbedaan di antara dua salinan utama. Salinan *Critical Text*, yang bersumber pada Kodeks Sinaitikus dan Kodeks Vatikanus, tidak memiliki bagian-bagian yang ada di dalam *Received Text*, yang kadang disebut “hilang”, tetapi kelompok pembelanya menyebutnya sebagai versi yang lebih asli, dan “menuduh” versi *Textus Receptus* sudah menambahkannya kemudian dari aslinya. Kedua kelompok pembela selalu saling menyalahkan “lawannya”. Berikut ini *contoh* perbedaan bagian-bagian yang tidak ada di dalam *Critical Text*, tetapi ada di *Received Text*: Matius 12:47; 16: 2b-3; 17:21; 18:11; 23:14; walaupun ada, misalnya dalam salinan Indonesia Terjemahan Baru, dalam tanda kurung. Juga dalam Markus 7:16; 9: 44,46; 11:26; 15:28; Akhir dari Markus di Vatikanus berisi kolom kosong setelah Ayat 16: 8, mungkin menunjukkan bahwa juru tulis mengetahui akhir yang hilang. Ini adalah satu-satunya kolom Perjanjian Baru yang kosong dalam Codex. Markus 16: 9–20; —Kitab Markus diakhiri dengan ayat 16: 8, konsisten dengan tipe teks Aleksandria. Lukas 17:36, 22: 43–44; Yohanes 5: 4, *Pericope Adulterae* (Yohanes 7: 53–8: 11); Kisah 8:37; 15:34, 24: 7; 28:29;

Teknik kerja kritik ini terhadap Perjanjian Baru ialah dengan membandingkan sejumlah besar manuskrip, bersama dengan banyak kutipan Kitab Suci yang dibuat oleh Bapak-bapak Gereja awal, dan juga terjemahan dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Latin dan Siria. Perbedaan-perbedaan verbal, yang hanya mengenai bagian-bagian kecil, dalam PB bahasa Yunani modern diteliti. Menurut para pengeritik perbedaan salinan itu terjadi mungkin karena tanpa sengaja penulis menyalin manuskrip dua kali (*dittografi*) atau menghilangkan beberapa

kata, atau, jika manuskrip itu ditulis dari pendiktean, terjadi salah dengar. Bahkan sangat mungkin, penulis kadang-kadang merasa bebas untuk menambahkan sesuatu menurut pendapatnya sendiri. Namun, tidak ada bukti otentik terjadi kesalahan yang sedemikian oleh para penulis PB, seperti yang dituduhkan. Sekarang, yang dapat kita katakan dengan yakin, ialah bahwa naskah PB yang kita miliki saat ini adalah naskah PB yang sama seperti yang dibaca di pusat-pusat utama untuk belajar agama Kristen di sekitar 200 M (SABDA, 2020).

### *Perkembangan Kritik Tinggi (Higher Criticism)*

Kritik Tinggi adalah model penelitian radikal yang diterapkan atas Alkitab, biasanya berkaitan dengan kritik sejarah (*historical criticism*) dan kritik sastra (*literary criticism*). Fokus kerjanya pada aspek sejarah dari teks Alkitab dengan menyelidiki asal usul penulisnya, konteks sejarah pada masa ditulis dan segala hal yang ada hubungannya dengan kesejarahan teks (Zaluchu, 2017b, p. 109). Ciri umum yang terlihat dengan mudah adalah asumsi tentang tahun penulisan Alkitab yang lebih muda, bahkan jauh lebih muda. Kemunculan metode kritik ini tidak dapat dipisahkan dari tokoh-tokoh liberal dari Perancis-Belanda, Jerman, dan Inggris-Amerika. Teolog Pertama yang memunculkan gerakan *Higher Criticism* dari Perancis dan Belanda ialah Carlstadt, tahun 1521. Namun secara umum diakui Baruch Spinoza, filsuf rasionalis Belanda, sebagai orang pertama yang melahirkan teori *Higher Criticism* dengan menolak penanggalan tradisional dan kepenulisan Musa atas Pentateukh. Sikap ini diikuti filsuf Inggris, Thomas Hobbes, sampai kemudian, tahun 1753, Jean Astruc, dari Perancis mengemukakan *Documentary Hypothesis* (Purwanto, 2005, p. 5). Di Jerman, tokoh-tokoh Kritik Tinggi seperti Johann Gottfried Eichhorn dalam tahun 1780, Wilhelm Martin Leberecht de Wette, tahun 1806, Jullius Wellhausen, dan lainnya.(Purwanto, 2005, pp. 5–6) Mereka sangat kritis dan memiliki praduga yang menyimpang dari iman Kristen alkitabiah saat membahas Perjanjian Lama, agama Israel dan evolusi agama Israel. Sedangkan yang dikenal “bapak penelitian Perjanjian Lama yang kritis” ialah Eichhorn (McDowell, 2004b).

### **Jenis-dan Ragam Kritik Alkitab**

Berbagai metode telah dikembangkan orang dalam menyaring dan mengkritisi Alkitab, baik dengan tujuan baik, maupun dengan tujuan untuk mencari kesalahan dan keterbatasan Alkitab yang mereka anggap tidak bedanya dengan karya sastra atau tulisan kuno yang lain. Dewasa ini diketahui adanya berbagai jenis penelitian kritik. Seperti penelitian tekstual, yang disebut sebagai penelitian rendah, kemudian penelitian sumber sastra, penelitian bentuk sastra, penelitian redaksi, penelitian sejarah, penelitian perbandingan agama, penelitian struktura .(Erickson, 2014, pp. 128–129) Menurut Clines, ada dua tingkat metode penelitian Alkitab yang umum. Pertama, yang disebutnya sebagai metode-metode tingkat pertama, yaitu metode-metode tradisional dalam keilmuan biblika. Terdiri dari pendekatan eksegesis gramatik-historis, kritik teks, dan kritik redaksi. Kedua, disebut Clines sebagai Metode Kritik Sastra.(Rogerson, 1997, pp. 26–32) Sedangkan yang disebut dengan metode-metode tingkat kedua, dikenal dengan kritik sejarah, kritik sumber, dan kritik bentuk.(Rogerson, 1997, pp. 38–42) Encyclopedia Britannica menjelaskan tipe-tipe kritik biblika utama, terdiri dari 7 jenis kritik, yaitu kritik tekstual, kritik filologis, kritik sastra, kritik tradisi, kritik bentuk, kritik redaksi, dan kritik historis.(Masoretic Text, 2015)

John H. Hayes dan Carl R. Holladay, dalam buku berjudul *Biblical Exegesis*, membahas berbagai bentuk kritik Alkitab, dari pasal 2 sampai pasal 10. Berdasarkan paparan buku tersebut peneliti menemukan tidak kurang dari sembilan jenis metode kritik terhadap Alkitab, yaitu: *Textual Criticism* atau Kritik Teks, *Historical Criticism* atau Kritik Sejarah, *Grammatical Criticism* atau Kritik Tatabahasa, *Literary Criticism* atau Kritik Sastra, *Form Criticism* atau Kritik Bentuk, *Tradition Criticism*, atau Kritik Tradisi, *Redaction Criticism* atau Kritik Redaksi, *Structuralist Criticism* atau Kritik Struktural, *Canonical Criticism* atau Kritik Kanon. (Hayes & Holladay, 2007) Berdasarkan tipe-tipe deskriptif inilah peneliti runtut membahas penelitian ini.

### ***Kritik Tekstual (Textual Criticism)***

Kritik Tekstual adalah salah satu upaya dalam pencarian kata-kata yang asli. Kritik ini adalah dasar untuk semua bentuk lain penelitian Alkitab. Tugas utamanya dalam upaya menjelaskan kebingungan pada naskah Alkitab. Seperti dikatakan oleh Rogerson, misalnya, dalam Kitab 1 Samuel 13:1. Teks Ibrani yang tradisional secara harfiah berbunyi “Saul berumur satu tahun ketika ia mulai memerintah, dan ia berkuasa selama dua tahun atas Israel.” Para penerjemah dan penafsir yang mula-mula atas teks ini, kalau mereka mau: ‘Bagi Allah, segala sesuatu adalah mungkin. Tetapi rasanya tidak masuk akal bahwa seorang bisa menjadi raja dan panglima tentara pada usia satu tahun. Tetapi itulah yang dikatakan Kitab Suci dan kita harus menerimanya. Kalau tidak, kita menyimpulkan bahwa Allah pendusta.’ (Rogerson, 1997, p. 3) Memang dalam versi terjemahan tidak disebutkan secara harfiah demikian. Dalam versi KJV, ESV dan versi literal lainnya ayat itu diredaksi dan memberi terjemahan yang masuk akal, namun memperkosa bahasa Ibraninya. King James Version mengatakan, “Saul memerintah dalam satu tahun, dan setelah memerintah selama dua tahun atas Israel, Saul memilih tiga ribu orang (Rogerson, 1997, p. 3). Inilah salah satu contoh yang bagus tentang keilmuan kritis. “Sehingga ketika berhadapan dengan teks yang bertentangan dengan nalar dan kenyataan dari bagian-bagian lain, orang mencari jalan untuk menemukan makna ayat itu sedekat mungkin dengan kebenaran.” (Rogerson, 1997, p. 3) Ini gambaran positif kritik Alkitab dalam mengeksegese ayat Alkitab. Sehingga istilah kritik berarti usaha untuk menilai sebuah tulisan tepat sebagaimana dimaksudkan oleh penulisnya (Zaluchu, 2017a, p. 107). Sedangkan Kritik Teks adalah teknik memulihkan teks sedekat mungkin ke bentuk aslinya (Masoretic Text, 2015).

Maksud dan tujuan kritik tekstual ialah mengidentifikasi kesalahan-kesalahan yang mungkin saja terjadi dalam proses penyalinan dan penyalinan ulang teks yang dilakukan dengan tangan selama berabad-abad (Hill, Andrew & Walton, 2008, pp. 13–14). Penelitian ini dianggap menjadi suatu keniscayaan mengingat salah tulis dari salinan ke salinan sangat mungkin terjadi. Bahkan proses cetak modern dengan perangkat canggih yang memperkecil kemungkinan terjadinya kesalahan karena berulang-ulang dicetak harus mengadakan pemeriksaan ‘uji cetak’, dan hasil final diperbandingkan dengan naskah cetak yang asli, apalagi dengan naskah tulis tangan (Tim Penyusun, 1995, p. 40).

Menurut LaSor, dan kawan-kawan, kritik naskah ini memerlukan ketajaman berpikir, terlebih ketika meneliti Perjanjian Lama. Berbeda dengan Perjanjian Baru, naskah-naskahnya lebih banyak dan lebih dekat dengan zaman dan naskah aslinya (W.S et al., 2014, p. 65). Kalau naskah asli dari penulis asli masih ada maka kesalahan-kesalahan akibat kelemahan



penyalinan dapat diperbaiki dengan mencocokkan kepada naskah aslinya. Tetapi kalau naskah asli sudah hilang dan naskah-naskah salinan berbeda dalam beberapa hal, maka bunyi yang asli hanya bisa didapatkan kembali dengan penelitian dan perbandingan yang cermat atas semua naskah salinan yang masih ada. Sedangkan naskah asli atau *authographa* Alkitab sudah tidak ada. Kritik Naskah bukanlah keterampilan yang didapat dengan mudah, tetapi melalui pengalaman dan pembelajaran yang khusus (Tim Penyusun, 1995, pp. 30–31).

### ***Kritik Sejarah (Historical Criticism)***

Model Penelitian Alkitab yang sangat kritis dalam masalah sejarah adalah metode penelitian sejarah. Penelitian ini berkerja untuk menetapkan ulang waktu dan tempat ketika suatu kitab ditulis atau disusun. “Tujuan utama penelitian ini ialah menentukan siapa yang menulis kitab tertentu dan kapan kitab tersebut ditulis, dan berusaha menentukan serta menafsirkan apa yang sebenarnya terjadi dalam sejarah.”(Erickson, 2014, p. 129) Menggali ulang sejarah terbentuknya suatu kitab dengan latar belakangnya lebih bersifat asuntif, sebab tidak mungkin melacak ulang kitab-kitab yang berusia jauh sebelum peneliti melakukan pekerjaannya. Kritik sejarah mengacu pada usaha merekonstruksi peristiwa-peristiwa yang ada di balik kisah-kisah Alkitab dan proses-proses sejarah yang terkandung di dalamnya (Bosch, 2018, p. 39). Hal yang menonjol adalah sikap skeptisisme terhadap sejarah, yang bersumber pada prasangka yang menentang hal-hal adikorati (McDowell, 2004a, p. 203)

Dalam bentuk radikalnya, menjadi metode studi agama Kristen-Ibrani seperti pada sejarah agama-agama umumnya, yang dalam bahas Jerman disebut *religiongeschichtlich Methode*. Metode ini merupakan penerapan paling lengkap dari historisisme alamiah terhadap studi Alkitab. Studi ini menganggap, ‘bahwa agama alkitabiah, baik di Perjanjian Lama maupun Baru melewati tahap-tahap perkembangan dan evolusi seperti semua agama purba. Metode ini sama sekali tidak berminat menerima kebenaran yang berasal dari Alkitab atau dari pewahyuan (McDowell, 2004a, p. 445).

Kritik sejarah dilahirkan oleh para cendekiawan liberal Jerman yang menetapkan metode yang keliru dan bersikeras mempertahankan praduga-praduga mereka. Semua kitab dianggap berasal dari berbagai ‘sumber’, kebanyakan kitab-kitab Perjanjian Lama diberi tanggal lebih kemudian, dalam kasus-kasus tertentu hampir seribu tahun belakangan, ketimbang bukti nyata yang ditunjukkan oleh dokumen-dokumen itu sendiri. Pada hampir setiap perikop penting catatan Alkitab tentang sejarah Ibrani diganti dengan suatu teori rumit yang bertentangan dengan catatan bangsa Israel tentang sejarahnya sendiri (McDowell, 2014, pp. 98–99). Penelitian historis menolak semua data penanggalan yang umum dipakai sampai abad kelima belas, sebelum masa pencerahan atau *aufklarung* “dinaiktahtakan” dalam pemikiran.

### ***Kritik Tataahasa (Grammatical Criticism)***

Tekanan utama kritik ini pada bahasa atau kata dari naskah Alkitab. Jika kritik tekstual berkaitan dengan pembentukan kata-kata teks, dan kritik historis dengan menyelidiki sejarah dalam teks dan sejarah teks, kritik gramatikal berkaitan dengan menganalisis bahasa teksnya. Memang, bahasa terdiri dari kata-kata, tetapi gagasan dan konsep, bukan hanya disampaikan melalui kata-kata yang berdiri sendiri, tetapi disalurkan melalui kata-kata yang disusun dalam berbagai kombinasi satu sama lain.(Hayes & Holladay, 2007, p. 59) Setiap kata menyusun

frasa lalu membangun kalimat, itulah bahasa. Namun dalam model kritik ini, perhatian terutama tertuju pada kata-kata tertentu yang menyusun kalimat atau bahasa dalam Alkitab.

Dikatakan oleh Hayes dan Holladay, meskipun kita menyadari bahwa pesan dari sebuah teks tidak disampaikan dalam dan melalui satu kata yang berdiri sendiri melainkan melalui frase dan kalimat yang disusun dalam unit-unit pengertian, tetapi kita tetap harus berurusan dengan satu kata dan frase. Salah satu alasannya adalah ketika kita membaca sebuah teks, kita sering bertemu dengan kata-kata atau frase yang referensi atau maknanya bagi pembaca abad ke-20 dianggap asing, bahkan tidak dapat dipahami. Ini terutama terjadi pada istilah-istilah yang digunakan dengan cara khusus atau dengan pengertian khusus dalam komunitas Israel dan gereja mula-mula, atau yang penggunaan kunonya sangat berbeda dari penggunaan modernnya. (Hayes & Holladay, 2007, p. 59) Sehingga kritik teks dapat dikatakan sebagai penelitian gramatikal yang mencari arti atau makna dari kata asli Alkitab yang sulit dimengerti dan dipahami pada masa kini, dan mencoba menempatkan makna yang benar sesuai konteksnya.

Untuk memahami krtitik garamtikal ini, misalnya dalam, Yeremia 31:31-34. Analisis teks dimulai dengan memperhatikan kata atau ungkapan yang menonjol dan penting, tetapi yang artinya mungkin kurang jelas. Bagian terkenal ayat ini memproklamasikan kedatangan "perjanjian baru". Istilah "perjanjian" begitu sentral sehingga harus diselidiki secara menyeluruh untuk memahami keseluruhan bagian. Dengan berkonsentrasi pada istilah ini dan penggunaannya yang sering di seluruh Alkitab, kita dapat belajar lebih banyak tentang pemahaman orang Israel tentang "perjanjian". (Hayes & Holladay, 2007, p. 60)

Contoh dalam Perjanjian Baru, misalnya frasa "Anak Manusia", dalam Matius 16:27 (diedit – pen). Hayes dan Holladay menjelaskan beberapa hal. *Pertama*, istilah ini cenderung mengelompok dalam tulisan-tulisan alkitabiah tertentu. Paling sering digunakan dalam Perjanjian Baru, terutama di dalam Injil Sinoptik. Dalam tulisan-tulisan Paulus dan Yohanes mungkin istilah tersebut relatif tidak penting, bahkan tidak penting. *Kedua*, istilah ini muncul dalam Perjanjian Lama di beberapa tempat, dan dalam beberapa pengertian. Ternyata, istilah yang digunakan Yesus dalam Injil Matius memiliki rasa seperti itu di Yehezkiel, atau arti yang lebih teknis seperti di Daniel. *Ketiga*, jika memeriksa penggunaan dalam Matius saja, kita menemukan bahwa istilah itu digunakan setidaknya dalam tiga cara, yaitu (a) dalam pengertian umum, hampir sebagai sinonim untuk "manusia" umumnya, (b) dalam eskatologis merujuk pada sosok yang akan muncul di akhir zaman sebagai Hakim, dan (c) dalam arti kristologis, membahas Mesias yang menderita. Tugas kritik gramatikal, pada titik ini, adalah menentukan bagaimana pengertian ini digunakan dalam Matius 16:27 dan menghubungkannya dengan bagian dengan melakukan penyelidikan di Markus dan Lukas serta mencoba untuk menentukan bagaimana mereka terkait dengan Matius, jika memang benar. Keempat, dapat memperluas penyelidikan dengan memeriksa penggunaan istilah tersebut dalam tulisan-tulisan non-alkitabiah, terutama apokrifa dan pseudepigrapha Perjanjian Lama, dan mengajukan pertanyaan serupa (Hayes & Holladay, 2007, p. 63).

### ***Kritik Sastra (Literary Criticism)***

Intinya kritik ini meneliti komposisi dan gaya retorik dari teks Alkitab. dengan kata lain, berfokus pada berbagai genre sastra dalam teks untuk mengungkap bukti tentang tanggal komposisi, pengarang, dan fungsi asli dari berbagai jenis tulisan yang membentuk Alkitab.

Dalam arti yang paling luas, kritik sastra mencakup semua penelitian yang menjawab pertanyaan yang muncul berkaitan dengan teks, termasuk penulisnya, latar sejarahnya, dan berbagai aspek bahasa dan isi teks. (Hayes & Holladay, 2007, p. 73) Encyclopedia Britannica menjelaskan, Seperti seorang dektif, tiap karya sastra dianalisis, diklasifikasi, bila perlu diedit dan akhirnya dinilai, termasuk menilai dan mencari makna asli suatu kitab atau surat dalam Alkitab (Masoretic Text, 2015). Penggunaan kritik sastra untuk studi Alkitab lahir terutama oleh kegagalan kritik bentuk dan kritik redaksi untuk menafsir teks. Kritik narasi ini merupakan “anak baru dalam kelompok” studi kritis. Namun kritik sastra memiliki bahaya, karena memiliki kecenderungan untuk mengabaikan atau menolak elemen sejarah di dalam teks dan penekanan filosofisnya. Karena itu, menurut Grant, kritik sastra ini tidak boleh dipakai lepas sendiri, namun harus dikombinasikan dengan kritik sumber dan kritik redaksi yang akan bertindak sebagai koreksi atas kecenderungan-kecenderungan *ahistoris*. (Osborne, 2012, p. 231) Implementasi kritik sastra dalam penelitian Alkitab memerlukan kehati-hatian mengingat setiap penerapan metode filsafat sangat menekankan rasionalitas daripada iman.

Kritik sastra merupakan sarana yang sangat membantu dalam pekerjaan menafsir yang lebih positif. Premis utama dari kritik narasi adalah sikap yang menganggap Alkitab sebagai karya seni atau puisi. Karena itu, muncul bahaya lainnya, kritik ini cenderung memperlakukan cerita-cerita Alkitab sebagai “fiksi”, sekalipun diakui Osborn, hanya sedikit perbedaan antara narasi dan fiksi historis, karena keduanya menyampaikan cerita dalam plot, tokoh, dialog, dan ketegangan dramatis. Bagaimanapun, narasi Alkitab mengandung sejarah, teologi dan keduanya disatukan melalui suatu format cerita. (Osborne, 2012, pp. 231–232)

### ***Kritik Bentuk (Form Criticism)***

Kritik Sejarah berfokus tentang sejarah teks, Kritik Sastra berfokus pada "dunia teks," dan Kritik Bentuk berfokus pada genre dan keadaan khas dari teks Alkitab. Penelitian Bentuk sastra merupakan terjemahan dari istilah bahasa Jerman *Formgeschichte*, secara harfiah berarti “sejarah bentuk sastra.” Secara definitif berarti telaah mengenai bentuk-bentuk kesusasteraan dan ‘dokumen-dokumen yang menjaga kelestarian tradisi mula-mula. Asumsi dasarnya, bahwa tradisi mula-mula yang disampaikan secara lisan mempengaruhi bentuk materi sehingga menghasilkan berbagai bentuk sastra yang ditemukan dalam format akhir, catatan tertulis. Karena itu, telaah tentang bentuk-bentuk ini menyoroti kehidupan dan pikiran masyarakat yang melestarikan tradisi tersebut. (McDowell, 2014, p. 417)

Dikatakan oleh David Clines, jika kritik teks sejarah berusaha menjangkau ke belakang teks Alkitab guna merekonstruksikan sejarah Israel, kritik bentuk menjangkau ke bentuk lisan sastra rakyat Israel, prinsip-prinsipnya didasarkan bahwa di dalam sastra tertulis sekelompok rakyat tersimpan contoh-contoh dari sastra lisan mereka yang lebih awal, dan bahwa banyak bentuk sastra, berupa legenda, himne, ratapan dan seterusnya, mempunyai tahap lisan dalam kehidupan bangsa itu. Konteks kehidupan itu dalam bahasa Jerman disebut *Sitz im Leben*. Menurut pandangan ini, banyak kitab dalam Alkitab asalnya dari suatu tradisi lisan yang dalam perjalanan waktu kemudian dibukukan sehingga menjadi Kitab Suci. Tidak mengakui inspirasi ilahi atas Alkitab.

Studi Kritik Bentuk atas Perjanjian Baru membawa mereka kepada kesimpulan yang berbeda dengan keyakinan gereja dan kebenaran hakiki. “Penelitian Bentuk Sastra bukan lagi sekadar sebuah analisis sastra, tetapi berkembang menjadi analisis sejarah yang kemudian

memberikan penilain atas kesejarahan berbagai perikop atau unit.”(McDowell, 2014, p. 615) Menurut keyakinan Kritik Bentuk, Gereja mula-mula mempunyai dua anggapan, pertama bahwa pada tahun-tahun pemulaan kenang-kenangan dan tradisi dari perkataan serta perbuatan Yesus hanya diajarkan dari mulut ke mulut, dan kedua, perkataan dan perbuatan tersebut dianggap penting untuk menghadapi persoalan-persoalan yang berkaitan dengan kehidupan dan kebutuhan gereja yang masih muda itu. Kebutuhan itu terutama berkaitan dengan khotbah penginjilan, mengajar katekisasi, mendemonstrasikan inti dan makna dari kehidupan Kristiani, menyanggah keberatan orang Yahudi, dan yang penting adalah untuk keperluan ibadah.

Menurut penelitian kritik ini, para penulis Kitab Injil bukan sekadar menjadi penulis melainkan penyunting. Mereka mengambil unit-unit yang singkat dan menyusunnya dalam suatu kerangka buatan yang menurut mereka berguna untuk menyampaikan khotbah atau ajaran.(McDowell, 2014, p. 416) Aspek negatifnya, kritik bentuk ini sangat ragu-ragu tentang dapat dipercayainya sejarah Kitab-kitab Injil. Hal ini terutama karena pandangan teologis mereka. Analisis kritik bentuk ini juga lemah, karena mana mungkin mereka menemukan keadaan khas yang asli dari pelayanan Yesus atas dasar keadaan khas dalam gereja purba. Faktanya tidak ada taraf tradisi Injil, meskipun diselidiki sampai jauh ke zaman pertama, yang memberikan citra Yesus lain daripada Mesias yang diutus Allah, Putra Allah (Douglas, 1997). Kelemahan serius penelitian bentuk sastra ialah pernyataannya, bahwa komunitas umat Kristen kuno benar-benar memiliki kemampuan kreatif (menciptakan Kitab-kitab Injil – pen). Menurut mereka, bagian-bagian tertentu dari Injil-injil sinoptis merupakan karya-karya bebas dari komunitas di atas (para penulia Injil).(McDowell, 2014, pp. 438–439) Daripada menerima teori inspirasi Alkitab, mereka menyatakan bahwa Injil adalah karya kreatif dan upaya pengumpulan dokumen berdasarkan inisiatif komunitas.

Kesalahan besar penelitian bentuk sastra ialah imajinasinya yang subjektif ketika memberi penilaian terhadap tradisi dalam Alkitab. Peneliti bentuk sastra ini hanya sepakat dalam satu hal, yaitu bahwa murid-murid Yesus yang mula-mula sama sekali tidak mengerti metode kesusastaan, mereka juga acuh tak acuh terhadap biografi atau sejarah untuk berusaha mengabadikan ingatan terhadap guru mereka.(McDowell, 2014, p. 440) Sedang dalam kepastian bentuk-bentuk tradisi asli Alkitab, khususnya Perjanjian Baru, pengguna metode Kritik Bentuk tidak pernah sepakat. Karena itu John Drane dengan tegas mengatakan bahwa metode ini telah gagal, khususnya menentukan bentuk-bentuk mana sajakah yang benar-banar dapat ditemukan di dalam kitab-kitab Injil.(Drane. John, 2016, p. 201) Membuktikan semua teori mereka hanya asumsi.

### ***Kritik Tradisi (Tradition Criticism)***

Kritik Tradisi adalah suatu model penelitian atas Alkitab yang secara khusus mencoba menelusuri perkembangan tradisi lisan yang mendahului teks-teks tertulis. Dalam studi literatur alkitabiah, metode kritik terhadap Alkitab Ibrani (Perjanjian Lama) dan Perjanjian Baru mencoba menelusuri tahapan perkembangan tradisi lisan, mulai dari kemunculan historisnya hingga penyajian literalnya dalam kitab suci. Para sarjana Alkitab Ibrani, misalnya, mempelajari perkembangan tradisi naratif tentang para leluhur (Abraham, Ishak, dan Yakub) atau para hakim (Deborah dan Samuel) yang berlangsung selama beberapa generasi. Para ahli Perjanjian Baru sering memberikan perhatian khusus pada tahap lisan penyampaian Injil,

menyelidiki catatan pelayanan Yesus dan perkembangan teologi Kristen dalam tahap pra-literal singkatnya. (Masoretic Text, 2015)

Memang semua budaya memiliki tradisi yang diwariskan oleh satu generasi ke generasi selanjutnya. Tradisi semacam itu mengungkapkan pemahaman diri dari masyarakat itu sendiri, berupa pemahaman tentang masa lalu, sistem kepercayaan, dan kode etik bertingkah laku mereka. Tradisi ini diwariskan dalam bentuk cerita, ucapan, lagu, puisi, pengakuan, kepercayaan, dan sebagainya. Dari situ kritik tradisi memulai penelitiannya, yaitu berkaitan dengan sifat dan bagaimana tradisi tersebut digunakan dan dimodifikasi dalam perjalanan sejarah mereka. (Hayes & Holladay, 2007, p. 92) Pengeritik selalu dengan prasangka bahwa Kitab Suci itu bukan tercipta secara adikodrati, tetapi tercipta oleh tradisi melalui proses penurunan dari generasi ke generasi yang kemudian disakralkan dan menjadi Kitab Suci.

Kritik Tradisi berusaha melihat sejauh mana proses suatu tradisi lisan masuk ke dalam keadaannya yang baku, seperti yang diterima oleh orang Ibrani dan Gereja. (Hayes & Holladay, 2007, p. 93) Pengeritik dari tradisi lisan menuduh bahwa tradisi pertama yang berbentuk ucapan-ucapan dan perumpamaan-perumpamaan muncul dalam masa hidup Yesus. Yesus sendiri yang meminta murid-murid-Nya untuk menghafal isi tradisi yang mula-mula. Pada tahun-tahun yang segera setelah kebangkitan Kristus orang Kristen yang mula-mula melestarikan seri kenang-kenangan yang terkait dengan wacana untuk mengingat berbagai inti pelayanan Yesus. Ada suatu proses transmisi lisan yang lalu memperpendek dan menyatukan cerita-cerita yang dipindahkan dari orang ke orang dan menjadi bahan untuk ditafsirkan dan direnungkan. Mereka juga menuduh, Orang-orang Kristen yang pernah hidup di zaman Yesus dan zaman penulisan Kitab-kitab Injil memasukan imajinasi mereka. (McDowell, 2014, pp. 456–457)

Pentingnya kritik tradisi, menurut mereka, karena tulisan alkitabiah sering kali mencerminkan tahap-tahap pertumbuhan yang serupa yang ada di balik teks tertentu. (Hayes & Holladay, 2007, p. 95) Dimensi lainnya, mengingat tulisan-tulisan alkitabiah dipandang mencerminkan proses tradisi, dan para penafsir, baik kuno maupun modern, yang menghadapi teks alkitabiah berpartisipasi dalam kegiatan serupa. Apa yang berulang-ulang terjadi baik dalam Perjanjian Lama dan Baru adalah seperti berikut: seorang penafsir, baik individu maupun komunitas, mewarisi tradisi sakral, baik lisan maupun tertulis, "menerima tradisi", mengulang dan menafsirkan tradisi ini dalam terang situasi penafsir itu sendiri, dan setelah itu meneruskan tradisi yang ditafsirkan ini kepada penerusnya. Jadi, tulisan-tulisan alkitabiah menerima dan menafsirkan tradisi sakral sebelumnya, lalu menjadi tradisi sakral, digunakan dan disebarkan oleh dua komunitas iman, Israel dan gereja. (Hayes & Holladay, 2007, p. 98) Namun, Kritik Tradisi ini terlalu berfokus terhadap proses tradisi, sehingga melupakan bahwa Alkitab yang isinya sudah tetap dan baku itu lebih tepat telah melewati proses pewahyuan daripada proses penerusan tradisi sepanjang sejarahnya. "Semua pendekatan kritik tradisi bergantung pada rekonstruksi-rekonstruksi yang spekulatif dari sejarah Alkitab dan tergantung pada pandangan historis yang selalu berubah." (Osborne, 2012, p. 432)

### ***Kritik Redaksi (Redaction Criticism)***

Secara historis, Kritik Redaksi dimulai pada akhir tahun 1950-an dari tiga orang murid Bultmann, yaitu Gunter Bornkamm yang mengeritik Injil Matius, Willi Marxsen yang mengeritik Injil Markus, dan Hans Conzelmann, pengertik Injil Lukas. Kritik mereka terutama

berkenaan dengan pandangan kritik bentuk yang tidak orisinal. (Osborne, 2012, p. 233) Secara definitif, kritik redaksi adalah penelitian tentang motivasi teologi pengarang seperti yang dinyatakan dalam koleksi, susunan, suntingan, perubahan atas materi-materi tradisional, serta dalam susunan materi baru atau penciptaan bentuk-bentuk baru di dalam tradisi Kristen mula-mula. (McDowell, 2014, p. 445) Peranan editor atau redaktor sangat mutlak dalam prasangka mereka atas wujud Alkitab seperti yang ada sekarang. Kritik redaksi dalam studi literatur alkitabiah mengkaji cara berbagai potongan tradisi telah dirangkai menjadi komposisi sastra final oleh seorang penulis atau editor. (Masoretic Text, 2015) Mereka lalu mempelajari sumbangan para redaktur atas karya-karya Alkitab. (Douglas, 2013, p. 32) Bagi mereka Alkitab hanyalah hasil dari pengumpulan dan peredaksian yang dimodifikasi.

Sayangnya, peneritik tidak pernah memberi bukti otentik adanya bahan-bahan sumber itu, dan mana ajaran para penginjil yang asli, melainkan sekadar asumsi. Penelitian ini (hanya – pen) melihat cara editor menggunkan sumber-sumbernya dan kemudian menentukan tujuan teologis di balik perubahan-perubahan itu. (Osborne, 2012, p. 233) Ada beberapa keberatan terhadap penelitian redaksi ini. Pertama, penelitian redaksi terlalu banyak menduga bahwa para penulis kitab Injil memiliki ketajaman luar biasa mengenai tujuan dan metode teologis, telah memakai gaya penulisan yang halus tingkat tinggi ketika menyusun dan memodifikasi materi, seakan-akan mereka telah menguasai metode-metode modern menyangkut gaya menulis sesuatu yang seakan-akan benar. Mereka tidak ada bandingannya baik dulu maupun sekarang. Tetapi tampaknya tidak mungkin penulis Injil memiliki kecerdikan mengubah dan berkreasi setinggi itu. (Erickson, 2014, p. 153)

Kedua, mencari situasi kehidupan asli kisah Alkitab memiliki kecenderungan asumsi bahwa Alkitab, khususnya Perjanjian Baru, memiliki tujuan tertentu dan bagi pendengar tertentu saja. Hal itu sangat diragukan. Ketiga, kekuatan kriteria linguistik dan statistik kata yang dipakai berbeda. Ada kata-kata yang secara statistik berbeda jumlah penggunaannya. Namun tidaklah beralasan menarik kesimpulan bahwa suatu frase bersifat redaksional walau hanya dipakai empat kali dalam Injil Lukas dan Kisah Para Rasul, tidak dipakai di Injil-injil lainnya. Keempat, kadang-kadang, menetapkan teologi sang penulis hanya dari bagian-bagian editorial saja, padahal dalam banyak hal materi sama pentingnya dengan maksud ini, karena ternyata si editor (kalau benar ada) memutuskan untuk mencantumkannya dalam kitabnya. (Erickson, 2014, p. 154)

Selanjutnya, kelima, menurut Erickson, penelitian redaksi membatasi diri pada penyelidikan tertentu saja, yaitu pada situasi dan maksud para penulis, tidak pernah mengajukan pertanyaan mengenai sejarah materi yang tercatat dalam karya mereka. Misalnya tentang pengalaman penulis bersama Tuhan yang bangkit, yang menjadi dorongan para penulis Kitab Injil untuk menulis. (Erickson, 2014, pp. 154–155)

### ***Kritik Struktural (Structuralist Criticism)***

Kritik Struktural merupakan satu metode penilitan Alkitab yang lebih muda di antara bentuk-bentuk kritik yang lain. menurut Hayes dan Holladay, istilah kritik struktural berasal dari metodologi yang dikembangkan untuk menganalisis semua jenis fenomena dan aktivitas manusia dan sosial. Strukturalisme telah diterapkan di berbagai bidang termasuk antropologi umum, linguistik, dan sastra. Ada beberapa asumsi dasar dari studi strukturalis ini. Penelitian struktural mengasumsikan bahwa semua aktivitas sosial diatur oleh konvensi, keyakinan, dan

aturan abstrak. Ini merupakan struktur dasar dari semua sistem budaya yang dimanifestasikan dalam semua bentuk aktivitas sosial manusia. Manusia memiliki kapasitas bawaan baik untuk menyusun keberadaan dan untuk menciptakan pola makna. Polaritas dan oposisi berpasangan memainkan peran penting dalam proses penataan, seperti kiri/kanan, baik/buruk, atas/bawah, subjek/objek, terang/gelap, pria/wanita, dan seterusnya.(Hayes & Holladay, 2007, p. 111)

Dalam menganalisis kisah Alkitab, setiap cerita dibagi dalam unit-unit tindakan, elemen-elemen atau aksi-aksinya masing-masing. Lalu semuanya dipaparkan untuk menentukan bagaimana tokoh-tokoh di dalamnya berinteraksi dan bagaimana konflik memudar dan mengalir di dalam suatu cerita maupun narasi yang lebih besar tempat ia tercakup. Selanjutnya mempelajari bagaimana pengaruh dari latar belakang, baik geografis, waktu atau sosial (Osborne, 2012, p. 252).

Yang dimaksudkan dengan unit-unit adalah sama dengan perikop-perikop, yaitu bagian-bagian yang dulu tersebar. Unit-unit ini dikumpulkan oleh penulis, misalnya penulis Injil-injil, untuk membentuk Kitab-kitab Injil. Contoh dari perikop bisa berupa suatu ucapan singkat, sebuah perumpamaan, kisah tentang terjadinya penyembuhan, atau sepenggal tradisi dari kehidupan Yesus.(McDowell, 2014, p. 447) Jadi, menurut model penelitian ini, banyak kisah-kisah Alkitab diatur sedemikian rupa untuk mencapai suatu tujuan yang diatur. Sama sekali tidak menerima bahwa semua kejadian terjadi dalam sejarah dan waktu yang diatur dan dikendalikan oleh Allah, bukan oleh penulis Alkitab.

### ***Kritik Kanonik (Canonical Criticism)***

Kitab Suci Kristen dan Yahudi sudah dibakukan dalam bentuk yang tetap dan diterima sepenuhnya sebagai tulisan yang berotoritas menjadi pegangan iman. Alkitab adalah Kitab Suci dari sinagoga dan gereja. Bahwa tulisan-tulisan yang terdiri dari Kitab Suci Yahudi dan Kristen dihargai dengan otoritas khusus dan diberi peran khusus oleh komunitas-komunitas percaya ini.(Hayes & Holladay, 2007, p. 122) Namun kritik kanonik menggugat keabasaannya. Padahal, teks suci – kanon – dari komunitas religius adalah apa yang dapat disebut dokumen dasar yang bersifat konstitutif dan mengatur kehidupan dan keyakinan masyarakat. Status teks kanonik ini didasarkan pada keyakinan bahwa teks tersebut mencerminkan dan memberikan kesaksian tentang kebenaran dengan cara yang unik dan tidak dapat diulang. Keyakinan tentang hubungan teks dengan kebenaran biasanya didukung oleh klaim tentang asal-usulnya melalui inspirasi khusus dan tentang karakternya sebagai dokumen wahyu. Sebagai teks dasar, kanon dipahami sebagai perwujudan dan refleksi, setidaknya dalam bentuk embrionik, esensi dari iman dan praktik komunitas.(Hayes & Holladay, 2007, pp. 121–122) Namun, menurut pengeritik kanonikal, perlu dipertanyakan mengapa dan bagaimana teks dalam bentuknya sekarang, dalam kitab-kitab kanonik, bisa masuk ke dalam kanon Alkitab.

Kritik difokuskan pada usaha untuk menggugat susunan dan sifat kanonitas teks atau kitab dengan mempertanyakan mengapa kitab-kitab itu bersifat ilahi atau tidak. Pendekatannya bukan kepada keputusan gereja yang dianggap subjektif dan tidak beralasan, melainkan harus diuji dengan kebebasan dan kemandirian ilmu pengetahuan. Patokan yang telah gereja tetapkan terhadap finalitas kitab suci tidak diacuhkan dalam kritik ini.(Zaluchu, 2017a, p. 115)

### ***Evaluasi Umum Berbagai Kritik Alkitab***

Sebagai seorang injili, ketika mengamati kritik atas Alkitab yang bermacam ragam, pastilah akan menimbulkan rasa kecurigaan, mengingat semua metode kritik menggunakan penelitian ilmiah, mengesampingkan unsur-unsur supranatural atas teks dan kitab yang sudah dinyatakan sebagai Kitab Suci yang berotorita, inerransi dan infabilitas. Karena itu, penulis perlu juga memaparkan berbagai pedoman dalam mengevaluasi berbagai metode penelitian ilmiah tersebut berdasarkan analisis dari teolog injili yang sudah diakui kompetansinya.

Pertama, perlu sikap waspada terhadap anggapan-anggapan yang bersifat anti-adikodrati. Misalnya apabila hal-hal yang ajaib, khususnya kebangkitan Yesus, dianggap bukan sebagai peristiwa sejarah, karena bertolak belakang dengan pengalaman manusia masa kini. Misalnya pandangan Rudolf Bultmann yang menggagas teori “kontinum tertutup” yang menyatakan bahwa semua peristiwa di dunia ini terjalin dalam suatu jaringan sebab-akibat. Kedua, perlu kewaspadaan penuh terhadap adanya cara bernalar yang berputar-putar. Para Kritikus menggunakan kisah-kisah dalam Kitab-kitab Injil untuk mendukung mereka membangun pemahaman tentang situasi kehidupan (*sitz im leben*) gereja perdana, dan kemudian memakai situasi kehidupan itu untuk menjelaskan asal-usul kisah-kisah tersebut, melakukan kesalahan karena bernalar secara berputar-putar (Erickson, 2014, p. 160)

Ketiga, harus selalu waspada terhadap kesimpulan-kesimpulan yang tidak beralasan. Mengenali situasi dan gagasan yang mirip kadang-kadang diartikan sebagai menunjukkan asal-usul yang sama atau berhubungan sebab akibat. Kadang-kadang menghasilkan kesimpulan bahwa gagasan tersebut tidak mungkin disampaikan dalam situasi yang berbeda. Mereka secara terselubung menggunakan premis “Bila suatu pokok ditemukan dalam ajaran gereja atau Yudaisme, ajaran itu tidak mungkin termasuk dalam ajaran Yesus.” Keunikan atau ketidaksamaan atau ciri khas dianggap sebagai kriteria keaslian. Tetapi asumsi itu bersifat sewenang-wenang dan kurang dapat dipertahankan (Erickson, 2014, p. 162).

Keempat, wajib berhati-hati terhadap kesewenang-wenangan dan subjektivitas. Misalnya, sering menyematkan unsur-unsur yang sepertinya sangat meyakinkan pada rekonstruksi situasi kehidupan, disertai penjelasan tentang berbagai sebab dan asal-usul. Namun, kesimpulan-kesimpulan ini sebenarnya tidak dapat dibuktikan. Analisisnya tidak sesuai dengan fakta atau dipalsukan. Contohnya, beberapa analisis dan penjelasan tentang tulisannya tidak sesuai dengan fakta yang aktual. Kalau ini sudah terjadi dengan tulisan Lewis di zaman modern, bagaimana lagi dengan beberapa penjelasan yang diberikan mengenai asal-usul unsur-unsur dalam kitab-kitab Injil? Kesimpulan para penelitiannya sebenarnya tidak dapat diuji lagi (Erickson, 2014, p. 161).

Kelima, wajib mewaspadaai kehadiran asumsi-asumsi mengenai hubungan yang berlawanan antara iman dengan akal. Seringkali nalarnya hanya bersifat asumsi. Tanpa bukti otentik. Keenam, perlu memperhatikan, bahwa dalam semua kesimpulan metode kritik kita sedang berhadapan dengan kemungkinan (asumsi) bukan kepastian. Jika terdapat berbagai kemungkinan yang dibangun satu di atas yang lain, akan ada akibat yang bertimbulk dari kesimpulannya. Dalam banyak penelitian redaksi terdapat serangkaian premis berkemungkinan semacam ini, yang masing-masing bergantung pada premis sebelumnya, sehingga tingkat kemungkinannya juga menurun. Kritik Alkitab tidak selalu menghasilkan hal-hal yang negatif, selama metode yang diutarakan memakai asumsi-asumsi yang terbuka terhadap adanya unsur adikodrati dan keaslian materi yang dipelajari, serta kriteria yang diterapkan tidak lebih ketat daripada kriteria yang dipakai di bidang-bidang lain dari



penyelidikan sejarah, akan memperoleh hasil yang positif. Jika penelitian Alkitab dipakai dengan hati-hati serta dilandaskan pada asumsi-asumsi yang konsisten dengan kewibawaan Alkitab, akan sangat membantu menguraikan makna ayat-ayat Alkitab (Erickson, 2014, p. 162).

## KESIMPULAN

Alkitab adalah Kitab Suci Gereja. Alkitab adalah firman Allah. Berisi pikiran Allah, keadaan manusia, jalan keselamatan, penghukuman orang berdosa, dan kebahagiaan orang-orang percaya. Ajaran-ajarannya kudus, perintah-perintahnya mengikat, dan keputusan-keputusannya tetap. Alkitab adalah kitab suci Yudaisme dan Kristen. Terdiri dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, dengan versi Katolik Roma dan Ortodoks Timur pada Perjanjian Lama sedikit lebih besar karena penerimaan mereka terhadap kitab-kitab dan bagian-bagian tertentu dari kitab-kitab yang dianggap apokrif oleh Protestan. Alkitab Yahudi hanya mencakup buku-buku yang dikenal orang Kristen sebagai Perjanjian Lama.

Alkitab pernah menghadapi masa-masa gelap, berulang-ulang berusaha untuk dimusnahkan, diramalkan akan segera punah, sekalipun pada akhirnya si peramal mati dan Alkitab tetap eksis dan terus tersebar luas dan dibaca semakin banyak orang melalui terjemahan-terjemahannya. Namun, saat perkembangan humanisme memuncak, mulai mengandaklan terhadap filsafat dan penelitian rasionalisme, Alkitab digugat dan diragukan otentitas serta otoritasnya. Bermunculan metode-metode penelitian skeptik terhadap Alkitab, sekalipun tidak semuanya berdampak negatif. Setidaknya, ada dua level penelitian yang kritis terhadap Alkitab, yaitu level *Lower Criticism* dan *Higher Criticism*, walau semuanya sama-sama menggunakan filsafat dan rasii dalam meneliti Alkitab. Kelompok ini pada masanya dikenal sebagai pengusung Teologi Liberal. Melalui artikel ini penulis mendeskripsikan penelitian atas sembilan model kritik atas Alkitab yang lebih banyak mendeskreditkan kesakralan dan keagungan Alkitab daripada mengakuinya.

## REFERENSI

- Andrew E. Hill & Joh. H. Wilton. (2013). *Survey Perjanjian Lama*.  
Andrew, H., & Walton John. (2013). *Survei Perjanjian Lama*. gandum mas.  
Bosch, D. J. (2000). *Transformasi Misi Kristen Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*. BPK Gunung Mulia.  
Bosch, D. J. (2018). *Tranformasi Misi Kristen, sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*. BPK Gunung Mulia.  
Curtis, A. K., Lang, J. S., & Petersen, R. (2013). 100 Peristiwa Penting dalam Sejarah Kristen. *Jakarta: BPK Gunung Mulia*.  
Douglas, J. D. (1997). *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih.  
Douglas, J. D. (2013). *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I*. YAYasan Bina KASih/OMF.  
Drane. John. (2016). *Memahami Perjanjian Baru*. BPK Gunung Mulia.  
Erickson, M. J. (2003). *Teologi Kristen, Volume Dua*. Gandum Mas.  
Erickson, M. J. (2014). *Teologi Kristen Volume 1*. Gandum Mas.  
Hayes, J. H., & Holladay, C. R. (2007). *Biblical exegesis: a beginner's handbook*. Westminster

- John Knox Press.
- Hill, Andrew & Walton, J. (2008). *Survey Perjanjian Lama*. Penerbit Gandum Mas.
- Judaica, E. (1972). *Encyclopaedia Judaica*. Keter Publishing House.
- Masoretic Text. (2015). *Encyclopædia Britannica Ultimate Reference Suite*. Encyclopædia Britannica.
- McDowell, J. (2004a). *Apologetika, Volume 3, Dia Berbeda di Antara Kita*. Gandum Mas.
- McDowell, J. (2004b). *The Father Connection* (1st ed.). Metanoia.
- McDowell, J. (2014). *Apologetika, Volume 2*. Gandum Mas.
- McParland, A. (2012). *Apologetika, Volume 4*. Gandum Mas.
- Napel, H. ten. (2006). *Kamus Teologi Inggris - Indonesia* (9th ed.). BPK Gunung Mulia.
- Osborne, G. R. (2012). Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab. *Surabaya: Momentum*, 283, 290, 291, 296. [www.momentm.or.id](http://www.momentm.or.id)
- Purwanto, E. P. (2005). *Alkitab Telah Dipalsukan? STT Injili Philadelphia*.
- Rogerson, J. (1997). *Studi Perjanjian Lama Bagi Pemula*. BPK Gunung Mulia.
- SABDA. (2020). *ALKITAB SABDA*. Yayasan Lembaga Alkitab Sabda. <https://alkitab.sabda.org/passage.php?passage=2Kor 5:18-21&tab=text>
- Sommer, B. D. (2006). The source critic and the religious interpreter. *Interpretation*, 60(1), 9–20.
- Tim Penyusun. (1995). Ensiklopedi Alkitab Masa Kini. In *JILID I A-L* (6th ed., p. 486). Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.
- Umrati, & Wijaya, H. (2020). *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- W.S, L., D.A, H., & Bush FW. (2014). *Pengantar Perjanjian Lama I Taurat dan Sejarah*. BPK Gunung Mulia.
- Zaluchu, S. E. (2017a). Biblical Theology: Pembahasan Metodologi Dan Pendekatan Biblika Dalam Membangun Teologi PL Dan PB Yang Alkitabiah. In *Semarang: Golden Gate Publishing*.
- Zaluchu, S. E. (2017b). *Biblical Theology: Pembahasan Metodologi dan Pendekatan Biblika dalam Membangun Teologi PL dan PB yang Alkitabiah*. Golden Gate Publishing.
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>